

**KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DI KAWASAN RAWAN BENCANA
(KRB) III DESA GLAGAHARJO KECAMATAN CANGKRINGAN
DALAM MENGHADAPI BENCANA ERUPSI GUNUNGAPI MERAPI**

**COMMUNITY PREPAREDNESS IN DISASTER PRONE AREAS III IN
GLAGAHARJO VILLAGE CANGKRINGAN DISTRICT DEALING
WITH ERUPTION DISASTER OF MERAPI VULCANO**

Oleh: Zulaikha, Program Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, *email*: Zulaikha402@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III Desa Glagaharjo dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Merapi (2) upaya masyarakat Desa Glagaharjo untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana erupsi Gunungapi Merapi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua kepala keluarga yang tinggal di KRB III Gunungapi Merapi Desa Glagaharjo, yakni Dusun Kalitengah Lor, dan Kalitengah Kidul dan Srunen dengan jumlah 459 kepala keluarga. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 82 kepala keluarga yang diambil menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10 %. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel proporsi atauimbangan. Variabel penelitian meliputi: pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, rencana untuk keadaan darurat, sistim peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan instrument pedoman wawancara untuk responden kunci, observasi, dokumentasi, dan kuesioner berupa angket untuk masyarakat di KRB III. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat kesiapsiagaan masyarakat Kawasan Rawan Bencana (KRB) III Desa Glagaharjo dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Merapi tergolong pada kategori “siap” yaitu dengan rata-rata skor dari nilai keseluruhan responden yang menunjukkan angka 53. (2) Upaya masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi erupsi meliputi : pembuatan kesepakatan berupa kebijakan untuk tinggal di kawasan rawan bencana bersama tim Pengurangan Risiko Bencana (PRB), pembentukan organisasi kebencanaan DESTANA Glagaharjo, pembuatan jalur evakuasi dan penentuan lokasi titik kumpul pengungsian, penyelesaian penyusunan *Standart Operasional Procedure* (SOP) kebencanaan Desa Glagaharjo, pembangunan dan perbaikan sarana prasarana untuk kondisi darurat, penggunaan perangkat pemantauan kondisi Gunungapi Merapi, serta perangkat penyebaran informasi darurat status Gunungapi Merapi.

Kata kunci: *Erupsi Gunungapi Merapi, Kesiapsiagaan*

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the level of community preparedness in Disaster Prone Areas III in Glagaharjo village dealing with eruption disaster of Merapi Volcano (2) Glagaharjo community efforts to improve preparedness to facing of eruption disaster of Merapi Volcano. This study is descriptive research with quantitative approach. The study population was all the heads of families living in KRB III Merapi Volcano in Glagaharjo village, specifically Kalitengah Lor and Kalitengah Kidul and Srunen with the number of 459 households. The sample in this study amounted to 82 heads of families taken from the total number of households in the three villages using the formula Slovin with standard error of 10%. Sampling technique are using proportions sampling techniques or counterbalance. The research variables include knowledge and attitudes to disaster risk, plan for emergencies, disaster-warning systems, and the mobilization of resources. Data collection techniques are using interview with interview guides, observation, documentation, and questionnaire with questionnaire form. Data analysis technique are using quantitative descriptive analysis technique. The results showed that: (1) the level of community preparedness Disaster Prone Areas III in Glagaharjo village to facing of eruption of Merapi Volcano belonging to the category of "ready" with an average score of all respondents score that shows the number 53. (2) community efforts to improve preparedness to facing of eruptions include the creation of an agreement in the form of a policy for staying in disaster-prone areas with Disaster Risk Reduction, the organization establishment of disaster DESTANA Glagaharjo, build evacuation path and determining the location of the rallying point of evacuation, the preparation completion of Standard Operating Procedures (SOP) disaster in Glagaharjo village, development and improvement of infrastructure for emergency situations, usedness of Merapi Volcano condition monitoring device, as well as the information device of status emergency of Merapi Volcano.

Keywords: Eruption of Merapi Volcano, Preparedness

PENDAHULUAN

Gunungapi Merapi merupakan gunungapi tipe strato, terletak di D I Yogyakarta dan Jawa Tengah dengan ketinggian 2980 meter dari permukaan laut. Gunungapi Merapi adalah salah satu gunungapi yang teraktif di dunia, periode ulang aktivitas erupsi berkisar antara 2–7 tahun. Aktivitas erupsi Gunungapi Merapi dengan ciri khas mengeluarkan lava pijar dan awan panas, tanpa membentuk kaldera (kawah). Aktivitas erupsi akan mempengaruhi morfologi puncak sehingga puncak gunungapi ini selalu nampak berubah dari waktu ke waktu. Puncak Gunungapi Merapi yang pada intinya merupakan tumpukan dari lava yang keluar dari dalam gunung akan terhancurkan/ berubah oleh letusannya atau terjadi guguran lava akibat gaya gravitasi sehingga menyebabkan terjadinya awan panas.

Gunungapi Merapi terakhir meletus pada tahun 2010 lalu, krisis ini diawali dari peningkatan status dari aktif, normal ke waspada pada bulan September 2010, dan terus meningkat sampai situasi darurat mulai tanggal 26 Oktober 2010 sampai dengan awal Januari 2011. Material yang dikeluarkan akibat erupsi kurang lebih 140 juta m³ dan mengakibatkan 398 orang meninggal dunia, dan puncak gelombang pengungsian sejumlah 151.336 orang tersebar di 553 lokasi. Berdasarkan data

per 31 Desember 2010 dengan menggunakan metode penilaian kerusakan dan kerugian, teridentifikasi bahwa bencana erupsi Gunungapi Merapi di D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah dengan erupsi besar yang terjadi pada tanggal 26-29 Oktober 2010 serta tanggal 5 November 2010 telah menimbulkan kerusakan dan kerugian mencapai Rp. 3,62 Triliun dengan rincian D.I Yogyakarta sebesar Rp. 2,14 Triliun dan Jawa Tengah sebesar Rp. 1,48 Triliun (Anonim, 2015).

Usaha untuk mengurangi dampak erupsi selanjutnya, pemerintah melakukan kebijakan relokasi bagi masyarakat yang berada di Kawasan Rawan Bencana III karena merupakan Areal Terdampak Langsung I dimana lahan yang berada di kawasan tersebut pasca erupsi hanya dapat digunakan untuk lahan usaha pertanian/ kehutanan yang berbasis masyarakat, bukan untuk hunian lagi sebagai hunian tetap. Kawasan Rawan Bencana III mempunyai risiko yang cukup tinggi untuk dihuni karena hanya berjarak 4- 5 km dari gunungapi. Peta KRB menurut sejarahnya dapat menjelaskan bahwa zona KRB III adalah wilayah yang terkena dampak langsung erupsi gunungapi (bahaya primer) seperti batuan besar, lapili, bahan piroklastika lainnya seperti abu, pasir panas, dan awan panas yang mematikan sehingga sangat tidak dianjurkan untuk tempat tinggal (Sudibyakto, 2011: 93).

Desa Glagaharjo merupakan salah satu desa yang memiliki tingkat kerawanan bahaya cukup tinggi karena sebagian besar berada di wilayah Kawasan Rawan Bencana III. Keadaan yang demikian dapat membahayakan warga di tiga dusun di Desa Glagaharjo yaitu Dusun Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul dan Srunen, dari tiga dusun tersebut tercatat ada 459 KK dengan total penduduk 1334 jiwa yang terancam bahaya sehingga harus direlokasi. Kebijakan relokasi penduduk ternyata tidak sepenuhnya ditanggapi dengan positif, beberapa dusun di Desa Glagaharjo menyatakan penolakan relokasi. Warga sendiri berpendapat bahwa tanah hasil erupsi Merapi dapat mendatangkan kesuburan yang berdampak pada sumber pendapatan ekonomi mereka. Kepala Desa Glagaharjo Bapak Suroto menyatakan ada ±400 Kepala Keluarga di Dusun Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul, dan Srunen tetap menolak relokasi (Ado, 2011).

Masyarakat di Desa Glagaharjo sudah kembali ke tempat asal pada bulan Maret-April 2011 dan kembali beraktivitas seperti sebelum erupsi. Dengan rumah-rumah yang sudah berdiri dan aktivitas pencaharian yang sudah berlangsung masyarakat tetap menolak untuk direlokasi. Beberapa alasan yang mendorong masyarakat menolak relokasi antara lain: 1) Masyarakat punya sikap

yang sama mengenai relokasi (kebersamaan), 2) Penggerak/ tokoh masyarakat berperan aktif dalam upaya penolakan tetapi bukan merupakan faktor utama, 3) Sumber penghidupan ada di dusun “*urip kudu bareng- bareng sapi*” dan lokasi dusun cocok untuk beternak sapi perah yang sudah dijalankan selama 10 tahun oleh masyarakat, 4) Wilayah tersebut sudah turun temurun dan masyarakat memiliki lahan yang cukup luas (Syamsul Maarif, dkk, 2015:5)

Penolakan relokasi yang dilakukan beberapa dusun di Desa Glagaharjo juga terungkap dan mewakili semangat perlawanan yang diinspirasi kebijakan lokal (*local wisdom*) yaitu “*sedumuk bathuk senyari bumi*” yang artinya sejengkal tanah yang dimiliki akan dipertahankan selamanya karena merupakan tanah kelahiran dan tanah yang dimiliki merupakan hak milik masyarakat, oleh karena itu akan tetap dipertahankan. Masyarakat di KRB III Desa Glagaharjo juga mempunyai cara pandang tersendiri bahwa antara ancaman dan sumber kehidupan telah menyatu dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat (*living harmony with risk disaster*), berbeda dengan pemerintah yang menggunakan tindakan preventif dengan cara menjauhi bencana terlebih dahulu baru meningkatkan kesiapsiagaan di tempat yang lebih aman. Aksi penolakan yang

dilakukan masyarakat akan berdampak buruk, sebab kawah Gunungapi Merapi kini sudah terbuka mengarah ke selatan tenggara yakni ke Desa Glagaharjo (Andi Ikhbal, 2013).

Data hasil observasi menjelaskan bahwa menurut Kepala Desa Glagaharjo pada saat terjadi erupsi tahun 2010 yang lalu, seluruh rumah di Kawasan Rawan Bencana III rusak parah dan rata dengan tanah. Menurut data perkiraan rumah rusak di wilayah Kecamatan Cangkringan, di Desa Glagaharjo sendiri ada 625 rumah yang rusak, dengan rincian bahwa dusun Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul dan Srunen yang merupakan wilayah KRB III adalah wilayah terparah dengan total 393 rumah dengan keadaan rusak 100 persen (Anonim, 2010).

Kesiapsiagaan adalah suatu keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana, atau keadaan darurat lainnya (Bevaola Kusumasari, 2014: 23). Tujuan dari kesiapsiagaan ini adalah untuk mengantisipasi masalah dan sumberdaya yang diperlukan untuk memberikan respons secara efektif sebelum bencana terjadi (Kreps, 1991; Mileti, 1991 dalam Bevaola Kusumasari, 2014: 25). Kesiapsiagaan mengasumsikan bahwa bencana akan terjadi dan masyarakat harus siap menghadapinya. Pemerintah dalam hal ini membutuhkan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan

dalam menghadapi bencana untuk mengurangi resiko terhadap bencana, khususnya masyarakat di Desa Glagaharjo yang berada di KRB III Gunungapi Merapi Dusun Kalitengah Lor, Dusun Kalitengah Kidul dan Dusun Srunen yang dihuni 1334 jiwa. Upaya- upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di KRB III juga sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat upaya- upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Glagaharjo, misalnya dengan adanya konsep Hidup Selaras Bersama Alam (HSBA). Konsep tersebut dirumuskan oleh masyarakat Dusun Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul dan Srunen dengan difasilitasi oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Yogyakarta, konsep tersebut menjelaskan mengenai langkah- langkah hidup bersama ancaman Gunungapi Merapi. Kepala Desa Glagaharjo juga menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakatnya dibentuk pula tim penanggulangan bencana ditingkat dusun dan desa, akan tetapi untuk meningkatkan upaya- upaya kesiapsiagaan diperlukan adanya unsur-unsur berikut : 1) Kebijakan dan peraturan yang memadai, 2) Instansi/ unit penanggulangan bencana yang permanen dan bersifat spesialis untuk memantau dan menjaga tingkat kesiapsiagaan, 3) Identifikasi, kajian dan

pemantauan bentuk ancaman bencana (sumber, kemungkinan korban, kerugian, gangguan layanan, gangguan kegiatan ekonomi/sosial), 4) Perencanaan keadaan darurat/ *contingency planning*, melibatkan berbagai organisasi sumberdaya, kejelasan tugas dan tanggung jawab, 5) Pemanfaatan sumberdaya (perlu inventarisasi semua sumberdaya yang ada secara *up-to-date*) (Deny Hidayati dkk, 2006: 8).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis data kuantitatif. Menurut Saiffudin Azwar (2010: 7) penelitian deskriptif merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan berdasarkan fakta- fakta yang ada. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan tabel frekuensi, dengan tabel tersebut maka akan dihasilkan gambaran secara deskriptif mengenai kesiapsiagaan masyarakat di KRB III dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Merapi.

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang berada di KRB III Desa Glagaharjo yakni masyarakat Dusun Kalitengah Lor,

Kalitengah Kidul, dan Srunen dengan jumlah 459 KK.

2. Sampel Penelitian

Terdapat beberapa cara untuk menentukan jumlah sampel yang biasa digunakan dalam penelitian, sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10% sehingga dari 459 KK diperoleh sampel sejumlah 82 KK. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel acak proporsi (*proportional random sampling*), sampel diambil secara acak di masing-masing wilayah secara seimbang.

B. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung di Desa Glagaharjo terkait dengan keadaan masyarakat yang memiliki pengalaman terhadap bencana erupsi Gunungapi Merapi tahun 2010.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, berupa data penduduk, data kondisi fisiografis, data kerusakan dan korban bencana erupsi tahun 2010 yang diperoleh dari BPBD Kabupaten Sleman dan Pemerintah Desa Glagaharjo, data curah hujan dari bagian

irigasi SDAEM, serta gambar- gambar yang terkait dengan penelitian.

c. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada responden kunci yang memiliki wewenang untuk mengkoordinasi masyarakat untuk meningkatkan upaya- upaya kesiapsiagaan yakni Kepala Desa Glagaharjo dan tim Pengurangan Risiko Bencana.

d. Kuesioner

Peneliti menggunakan kuesioner atau angket langsung kepada responden untuk dapat dijawab secara langsung oleh diri sendiri. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan beberapa pilihan jawaban.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan analisis data kuantitatif, analisis data dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis non statistik yaitu dengan menggunakan tabel frekuensi. Berdasarkan tabel frekuensi, maka akan dihasilkan gambaran secara deskriptif mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Merapi. Hasil penjumlahan dari seluruh nilai skoring dari empat variabel penelitian pada masing- masing responden yaitu pengetahuan dan sikap terhadap bencana, rencana keadaan darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumberdaya akan

diperoleh tingkat kesiapsiagaan. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana erupsi Gunungapi Merapi dibagi menjadi lima parameter kesiapsiagaan yakni Sangat Siap, Siap, Kurang Siap, Tidak Siap, dan Sangat Tidak Siap.

Berikut penghitungan nilainya:

- a. Variabel pengetahuan terhadap bencana masing- masing item pertanyaan di beri skor:

Ya = 2

Tidak Tahu = 1

Tidak = 0

Total skor = Skor tertinggi x jumlah item pertanyaan

$$2 \times 25 = 50$$

- b. Variabel rencana untuk keadaan darurat masing- masing item pertanyaan diberi skor :

Ya = 1

Tidak = 0

Total skor = Skor tertinggi x jumlah item pertanyaan

$$1 \times 10 = 10$$

- c. Variabel sistem peringatan terhadap bencana masing- masing item diberi skor:

Ya = 1

Tidak = 0

Total skor = Skor tertinggi x jumlah item pertanyaan

$$1 \times 6 = 6$$

- d. Variabel mobilisasi sumberdaya masing-masing item pertanyaan diberi skor:
 Ya = 1
 Tidak = 0
 Total skor = Skor tertinggi x jumlah item pertanyaan
 $1 \times 10 = 10$

Berdasarkan penjumlahan skor total pada masing-masing variabel penelitian diatas diperoleh nilai skor tertinggi adalah 76 dan nilai skor terendah adalah 0. Skor tersebut digunakan untuk mencari interval skor dengan rumus:

$$i = \frac{\text{Jarak Pengukuran (R)}}{\text{Jumlah Interval}}$$

$$= \frac{76 - 0}{5}$$

= 15,2 dibulatkan menjadi 15

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai interval skor yaitu 15. Nilai interval digunakan untuk menentukan nilai pada setiap kategori kesiapsiagaan yaitu:

Tabel 2.Nilai

Parameter Kesiapsiagaan		
No.	Kategori Parameter	Interval skor
1	Sangat Siap	60 - 76
2	Siap	45 - 59
3	Kurang Siap	30 - 44
4	Tidak Siap	15 - 29
5	Sangat Tidak Siap	0 - 14

Sumber : peneliti, tahun 2016

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat di KRB III Desa Glagaharo dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunungapi Merapi

Tingkat kesiapsiagaan masyarakat di KRB III Gunungapi Merapi dapat diketahui dari penghitungan rata-rata jumlah skor responden yang telah dihitung dari ke empat variable penelitian, yakni pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, rencana untuk keadaan darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Kesiapsiagaan masyarakat dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan:

M = Rata-rata

fX = Jumlah nilai individu

N = Jumlah individu

Rumus rata-rata tersebut digunakan untuk menentukan kategori parameter kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana erupsi, yaitu:

$$\sum fX = 4.358$$

$$N = 82$$

Sehingga:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

$$M = \frac{4.358}{82}$$

M = 53,1 dibulatkan menjadi
53

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, maka diperoleh nilai rata-rata kesiapsiagaan sebesar 53, maka dapat diketahui bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III Desa Glagaharjo dengan nilai rata-rata 53 termasuk pada kategori “siap” .

2. Upaya Masyarakat di KRB III Desa Glagaharjo untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan berkaitan dengan upaya-upaya yang diambil sebelum terjadinya bencana untuk memastikan tindakan yang efektif terhadap dampak bahaya, karena kesiapsiagaan mengasumsikan bahwa bencana akan terjadi dan masyarakat harus siap dalam menghadapinya. Upaya-upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan di perlukan adanya unsur- unsur berikut : 1) Kebijakan dan peraturan yang memadai, 2) Instansi/ unit penanggulangan bencana yang permanen dan bersifat khusus untuk

memantau dan menjaga tingkat kesiapsiagaan, 3) Identifikasi, kajian dan pemantauan bentuk ancaman bencana (sumber, kemungkinan korban, kerugian, gangguan layanan, gangguan kegiatan ekonomi/sosial), 4) Perencanaan keadaan darurat/ *contingency planning*, melibatkan berbagai organisasi sumberdaya, kejelasan tugas dan tanggung jawab, 5) Pemanfaatan sumberdaya (perlu inventarisasi semua sumberdaya yang ada secara *up-to-date*). Berikut ini adalah upaya- upaya yang telah dilakukan masyarakat di Desa Glagaharjo guna meningkatkan kesiapsiagaan :

1) Kebijakan khusus yang mengatur kegiatan penanggulangan bencana

Pasca erupsi 2010 pemerintah Desa Glagaharjo bersama masyarakat telah mengatur kesepakatan bersama melalui Pengurangan Resiko Bencana (PRB) baik ditingkat desa maupun dusun, terutama untuk dusun yang berada di Kawasan Rawan Bencana III, dalam hal ini pemerintah dan masyarakat mengatur kesepakatan untuk sama- sama tinggal di kawasan rawan sehingga harus saling bekerjasama dalam kondisi pra bencana, saat bencana, maupun pasca bencana. Ketentuan yang telah disepakati bersama tersebut adalah metode atau kegiatan teknis yang harus dijalankan sesuai dengan tanggungjawab yang telah disepakati dalam peraturan. Contoh dari kegiatan dalam kebijakan ini adalah penyusunan

mekanisme yang harus dijalankan ketika terjadi peningkatan aktivitas Merapi dari “siaga 1” sampai “awas”, siapa saja yang bertanggung jawab terhadap masyarakat usia rentan maupun evakuasi ternak, disitu sudah ada yang bertanggung jawab sesuai kesepakatan.

2) Organisasi yang memantau serta menjaga kesiapsiagaan masyarakat

Mengingat bahwa dampak yang terjadi pada erupsi 2010 lalu, maka pemerintah Desa Glagaharjo membentuk organisasi yang sifatnya memantau dan menjaga kesiapsiagaan masyarakatnya, yakni dengan pembentukan DESTANA (Desa Tangguh Bencana). Dalam rencana kontijensi bencana erupsi Gunung Merapi, Pemerintah Desa Glagaharjo mengambil beberapa kebijakan melalui DESTANA, yang merupakan penetapan landasan kegiatan untuk mencapai penanggulangan bencana yang efektif dan strategi untuk dikoordinasikan ke segenap jajaran yang terkait Selain ditingkat desa tersebut telah dibentuk pula organisasi pengurangan bencana pada tingkat dusun, terutama untuk tiga dusun yang berada di Kawasan Rawan Bencana III yakni PRB Srunen, PRB Parikesit di dusun Kalitengah Kidul, dan PRB Kalitengah Lor.

3) Jalur evakuasi dan titik kumpul untuk keadaan darurat bencana

Jalur evakuasi dan titik kumpul berguna untuk keefektifan waktu saat

terjadi bencana, sehingga masyarakat akan mengetahui kemana arah mereka harus mengevakuasi diri dan keluarga pada saat keadaan darurat. Penentuan jalur evakuasi dan titik kumpul yang telah disepakati pemerintah dan masyarakat juga akan memudahkan tim PRB untuk melakukan pendataan dan penyaluran bantuan. Di Desa Glagaharjo sudah ada jalur evakuasi dan titik kumpul yang telah disepakati bersama, pertama masyarakat berkumpul di dukuh masing- masing dusun, kemudian titik kumpul kedua berada di Barak Banjarsari, ketiga di Barak Gayam , dan terakhir di Barak Sindumartani.

4) Standart Operasioanl Procedure (PRB)

Pemerintah Desa Glagaharjo baru membuat SOP kebencanaan untuk tingkat desa tahun 2015 sehingga belum lengkap datanya, oleh karena itu pemerintah belum bisa memberikan pernyataan resmi maupun datanya. Di KRB III sendiri yang telah selesai membuat SOP baru dusun Kalitengah Kidul saja yakni berupa SOP untuk warga usia rentan, SOP untuk ibu hamil dan SOP ternak.

5) Sarana dan prasarana untuk kondisi darurat

Sarana dan prasarana ini akan membantu saat berjalannya proses evakuasi baik warga maupun ternak pada saat kondisi darurat bencana, pemerintah Desa Glagaharjo baru dapat memberikan sarana dan prasarana berupa jalan aspal

dan barak pengungsian, untuk jalan aspal sendiri kini juga baru berjalan dalam proses penyempurnaan aspal. Selanjutnya di KRB III untuk penyediaan sarana evakuasi yang telah disiapkan ditingkat dusun ada ambulan dan HT.

6) Sarana dan prasarana untuk pemantauan kondisi Gunungapi Merapi

Sarana untuk sistem pemantauan mengenai kondisi dan perkembangan aktivitas Gunungapi Merapi di Desa Glagaharjo dikelola oleh bagian sendiri, yakni oleh induk radio Kalitengah Kidul yang menaungi semua informasi di Desa Glagaharjo, repiter radio ini dipasang di dusun Singlar. Radio induk ini juga sudah memiliki frekuensi jaringan sendiri yaitu 153630 MHz yang diberi nama Komunitas Siaga Merapi (KSM), sehingga melalui jaringan radio ini komunikasi melalui jaringan radio dan melalui *Handy Talky* (HT) dapat dilakukan ke seluruh kawasan lingkaran Gunungapi Merapi. Selain itu juga, masyarakat akan lebih mudah melakukan komunikasi ke beberapa lembaga seperti BPPTK Gunung Merapi, SARDA dan lainnya.

Sarana lain untuk pemantauan Gunungapi Merapi yang akan memberikan peringatan akan bahaya yakni *Early warning System* (EWS), untuk Desa Glagaharjo memiliki 2 EWS untuk peringatan bahaya awan panas yang dipasang di dua dusun atas yang termasuk

dalam KRB III di Srunen dan Kalitengah Lor.

7) Sarana dan prasarana untuk penyebarluasan informasi darurat status Gunungapi Merapi.

Informasi yang didapat dari bagian pemantauan di Kalitengah Kidul yang dinaungi oleh Komunitas Siaga Merapi (KSM) disebarluaskan kepada masyarakat desa biasanya terkait perubahan status kondisi Gunungapi Merapi. Informasi status yang disebarkan dimulai dari kondisi waspada hingga awas. Perangkat yang digunakan adalah *sirine*, dan *Handy Talky* (HT). Saat ini semua ketua RT di Desa Glagaharjo telah memiliki HT, bahkan sebagian masyarakat juga telah memiliki kesadaran untuk memperoleh informasi tentang aktivitas Merapi sehingga secara pribadi masyarakat sudah memiliki, informasi yang akan diterima masyarakat berasal dari pemantauan Satuan Pelaksana yang berada di Kecamatan Pakem sebagai posko utama, kemudian diterima Unit Pelaksana Kecamatan Cangkringan dan selanjutnya diinfokan pada pos pantau Desa Glagaharjo dan kemudian ke masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1) Tingkat Kesiapsiagaan masyarakat di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III Desa Glagaharjo dalam menghadapi bencana

erupsi Gunungapi Merapi tergolong pada kategori “siap” yaitu dengan rata-rata skor yang diambil dari skor keseluruhan responden yang menunjukkan angka 53. Masyarakat telah memiliki pengetahuan dan sikap terhadap bencana, rencana keadaan darurat, sistim peringatan bencana dan mobilisasi sumberdaya dengan baik sehingga berada dalam kondisi siap apabila sewaktu- waktu terjadi bencana erupsi Gunungapi Merapi.

2) Upaya yang dilakukan masyarakat di Kawasan rawan Bencana III Desa Glagaharjo untuk meningkatkan kesiapsiagaan dilakukan dalam berbagai cara yakni antara lain dengan membuat kesepakatan bersama berupa kebijakan untuk tinggal di kawasan rawan bersama tim Pengurangan Resiko Bencana (PRB), pembentukan organisasi kebencanaan DESTANA Glagaharjo, pembuatan jalur evakuasi dan penentuan lokasi titik kumpul yakni di Barak Banjarsari, ketiga di Barak Gayam ,dan Barak Sindumartani, penyelesaian penyusunan *Standart Operational Procedure* (SOP) kebencanaan Desa Glagaharjo, pembangunan dan perbaikan sarana prasarana untuk kondisi darurat, penggunaan perangkat pemantauan kondisi Gunungapi Merapi, serta perangkat penyebaran informasi darurat status Gunungapi Merapi

B. SARAN

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Sleman melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) diharapkan selalu mengadakan kegiatan-kegiatan guna peningkatan kapasitas masyarakat khususnya Desa Glagaharjo untuk menghadapi bencana erupsi Gunungapi Merapi yang sewaktu- waktu dapat terjadi.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat Desa Glagaharjo khususnya yang berada di KRB III sebaiknya telah menyiapkan perlengkapan darurat saat evakuasi yang akan dibawa ke posko pengungsian, memiliki nomor layanan telepon dari fasilitas-fasilitas penting seperti rumah sakit, apabila pada saat kondisi darurat keluarga ada yang hilang atau sakit bisa segera menghubungi rumah sakit terdekat, selain itu masyarakat sebaiknya lebih meningkatkan lagi ketrampilan kesiapsiagaan seperti ketrampilan P3K dan manajemen posko cara mengolah makanan agar masyarakat bisa secara mandiri saat berada di posko pengungsian. Masyarakat di KRB III diharapkan pula untuk memiliki tabungan khusus untuk yang dapat membantu pasca bencana. Bagi masyarakat yang sering mengikuti pelatihan maupun sosialisasi kesiapsiagaan diharapkan dapat

membagikan ilmu pada masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ado. (2011). *Warga Dilarang Tempati Kawasan Rawan Merapi*. Diakses dari <http://news.liputan6.com//read//2363421/warga-dilarang-tempati-kawasan-rawan-merapi> pada tanggal 22 Desember 2015.
- Andi Ikhbal. (2013). *400-an Warga Merapi Enggan di Relokasi*. Diakses dari <Http://news.republika.co.id//read//239900/400an-warga-merapi-enggan-di-relokasi> pada tanggal 22 Desember 2015.
- Anonim. (2010). *Rumah Warga Rusak Akibat Erupsi Gunung Merapi*. Diakses dari <www.slemankab.go.id> pada tanggal 22 Desember 2015.
- Anonim. (2015). *Laporan Komando Tanggap Darurat Merapi 2010*. Yogyakarta: BPBD Sleman.
- Bevaola Kusumasari. (2014). *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deny Hidayati dkk. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta: Deputi Ilmu pengetahuan Kebumian LIPI.
- Nurjanah dkk. (2013). *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Metode penelitian edisi 1*. Yogyakarta. : Pustaka Pelajar.
- Sudibyakto. (2011). *Manajemen Bencana di Indonesia Ke Mana?.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutrisno Hadi. (2000). *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: ANDI.
- Syamsul Maarif dkk. (2015). *Kapital Sosial Dalam Relokasi Permukiman Pasca Erupsi Merapi Pembelajaran Dari Studi Kasus Di Cangkringan Sleman, Yogyakarta*. *Jurnal Riset Kebencanaan Indonesia*. Bogor: IABI.

Kesiapsiagaan Masyarakat di Kawasan Rawan Bencana.....(Zulaikha)

Pembimbing I



Dr. Hastuti, M.Si

NIP. 19620627 198702 2 001

Reviewer

Yogyakarta, 25 Juli 2016

Pembimbing II



Suhadi Purwantara, M.Si

NIP. 19591129 198601 1 001